RETORIKA DAN DAKWAH ISLAM

Abdullah

Dosen Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Retorika dakwah berkembang berjalan seiring dengan perkembangan dakwah Islam. Aktifitas dakwah sendiri sudah ada sejak adanya Islam karena memang Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang memberikan nasihat untuk membenarkan dan mengimani apa yang difirmankan Allah SWT serta membenarkan dan melaksanakan perintah yang dikatakan nabi-nabi Allah, juga nasihat untuk orang banyak agar saling tolong menolong serta saling mengingatkan.[1]

Dalam merealisasikan fungsinya, Islam sebagai agama dakwah, Allah mengutus nabi dan rasul-Nya sebagai orator-orator yang akan mengatur, membimbing dan mengajak semua yang ada di muka bumi untuk taat dan takut pada Allah. Dakwah tersebut dimulai dari Nabi Adam AS hingga kurun sekarang ini. Supaya berhasil dalam aktifitas dakwahnya, para nabi dan rasul dibekali Allah dengan ilmu yang tidak bisa terlepas dari aktifitas dakwah tersebut, yaitu ilmu Retorika. Hal ini bertujuan agar

agama Islam dapat disiarkan dengan benar dan dapat diterima tanpa ada unsur paksaan. Retorika pada dakwah nabi Adam belum begitu nampak, karena pada waktu itu dakwah beliau masih dalam lingkup keluarga. Retorika dakwah baru berkembang dan mulai menampakkan perannya sejak masa Nabi Nuh AS ketika dakwah yang dilakukan tidak hanya ditujukan kepada keluarganya saja, melainkan juga untuk umatnya.

Para nabi dan rasul dibekali oleh Allah ilmu retorika karena singa-singa Islam ini berhadapan dengan masyarakat yang mempunyai karakter berbeda-beda. Retorika merupakan aspek praktis dan juga merupakan seni yang timbul dari hati serta merupakan ilham yang tidak semua orang memiliki dan menguasai. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan dakwahnya dari mimbar ke mimbar, para nabi berdialog terlebih dahulu dengan yang memiliki pengetahuan tentang retorika dan menjadi orator yang terbaik, yaitu Allah.

Hal ini dapat disimak dari perjalanan dakwah Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS, misalnya, yang dikisahkan oleh Yahya bin Abi Kasir, bahwa apabila Nabi Daud akan berceramah, hari sebelumnya berkontemplasi dengan berkhalwat dan berpuasa. Setelah selesai berkontemplasi Nabi Sulaiman diperintahkan untuk mempropagandakan bila Nabi Daud akan berceramah. Ceramah nabi Daud tidak hanya dihadiri oleh manusia saja melainkan juga oleh gunung-gunung dan berbagai binatang serta bermacam-macam tumbuhan. Sebelum masuk pada pembahaasan dengan tema surga dan neraka, beliau memulainya dengan memuji pada Allah SWT. Kepandaian Nabi Daud dalam mengulas materi tersebut menyebabkan para pendengar tergetar hatinya, seolah-olah mereka menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Ketika Nabi Daud melanjutkan ulasannya tentang kesulitan pada hari kiamat, sebagian dari pendengamya menemui ajal. Karena

begitu pandai beliau menyentuh perasaan dan kelihaian dia dalam mengolah kata-kata, ceramahnya mampu menciptakan suasana seperti sungguh-sungguh terjadi.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Daud AS ini di luar kemampuan manusia sebab Allah senantiasa bersamanya dan yang mengendalikannya. Tentang kehebatan Nabi Daud AS sebagai seorang orator Islam pada waktu itu, juga diceritakan oleh Yazid al-Raqasyi yang menyatakan bahwa sewaktu Nabi Daud AS berceramah yang dihadiri oleh 40 ribu jamaah, 30 ribu dari jamaah tersebut menemui ajalnya secara mendadak.[2] Hal ini tidak ada faktor lain kecuali kesucian diri serta kepandaian menguasai massa dan kelincahan mengolah kata-kata sehingga uraiannya menyentuh lubuk hati yang paling dalam. Demikian juga nabi-nabi yang lain, mereka adalah orator-orator Islam yang mengendalikan umatnya sampai pada masa Islam disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Retorika Dakwah

Arti retorika adalah seni berpidato atau mengarang/membuat naskah dengan baik. Dalam *Webster's World College Dictionary* disebutkan bahwa retorika adalah "*the art of speaking or writing with correctness, clearness and strength*", yakni seni berpidato atau mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat. Retorika juga diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*arts, techne*). Seni dan kepandaian berbicara dibutuhkan dalam banyak medan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Mulai dari seorang pengacara, jaksa, hakim, pedagang sampai kepada negawaran, semuanya membutuhkan retorika.[3]

Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar

manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti: pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Itu berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif Dalam istilah Retorika Modern ditegaskan : kewajiban Retorika ialah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik.[4]

Orang berbicara banyak, tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara. Keterampilan seseorang untuk menguasai seni berbicara, dapat dicapai dengan mencontoh orang yang terkenal (*imitatio*), dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika (*doctrina*), dan dengan melakukan latihan yang teratur (*exercitium*). Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa.

Bila ditelusuri ke belakang secara filosofis, pengertian retorika yang -demi penemuan kebenaran- menurut "Bapak Retorika" (Socrates), berangkat dari suatu pemikiran, bahaa manusia dapat menggunakan, "common sense"-nya atau akal sehat, dimana dengan "common sense" diartikan sebagai pendapat yang pada umumnya dianggap "besar". Karena sebagian besar sejumlah orang yang dapat menggunakan/berpikir waras, beranggapan demikian. Dengan demikian, pengertian retorika yang berpangkal pada filsafat tersebut, sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat pada suatu saat tertentu. Karena keterpengaruhan pada masyarakat tertentu, retorika menghindari dari perumusan perdefinisi, yang diinginkan hanya "penerimaan berdasarkan

perasaan saja". Hal ini sangat tergantung dan paling dominan terletak di tangan para retor yang demagogi.

Selanjutnya apa yang dilakukan oleh Socrates dalam mencari "kebenaran" dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya dari lawan dialognya, dirancang dan digiring sedemikian rupa seperti yang dikehendaki, menjadikan peraaan-persoalan yang dibahas hanya merupakan jawaban dalam bentuk fragmen saja, tidak dalam konteks keseluruhan. Oleh karena retorika kebenaran yang menganggap bahwa dengan tercapainya perumusan melalui common sense" akan tercapai kebenaran. Akan tetapi unsur yang tidak terdapat padanya dalam proses mencari kebenaran tersebut, justru verifikasi. Hal tersebut bertentangan dengan hukum logika. Dengan demikian hal yang dicapai secara maksimal oleh retorika kebenaran, baru taraf "pengertian terhadap persoalan" belum sampai menemukan "realitas ataupun kebenaran itu sendiri". Kekurangan dalam bidang retorika klasik ini ialah, ia baru sampai pada taraf "mencapai pengertian" sehingga menyebabkan ia masih tetap dianggap sebagai suatu ajaran pra ilmu. Karena hasil dari retorika ini baru merupakan suatu hypotesis. Sedangkan ilmu pengetahuan berusaha untuk meninjau sesuatu se-obyektif mungkin. Padahal retorika baru dapat mencapai taraf "mengerti" yang amat cenderung berwarna subyektif .[5]

Ilmu retorika juga mempunyai hubungan erat dengan dialektika yang sudah dikembangkan sejak jaman Yunani Kuno. Dialektika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi dan debat. Melalui dialektika orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah (*intellectio*), menggunakan argumentasi (*inventio*) dan menyusun jalan pikiran secara logis (*dispositio*). Retorika mempunyai hubungan dengan dialektika, karena debat dan diskusi juga merupakan bagian dari ilmu retorika. Kelancaran

berbicara dalam retorika sangat dituntut dan menjadi prasyarat kepandaian berbicara. Oleh karena itu retorika juga berhubungan erat dengan kelancaran berbicara (*elocutio*).

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa, khususnya ilmu bina-bicara. Retorika sebagai bagian dari ilmu bina-bicara mencakup: Monologika, Dialogika dan Teknik Bicara. Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah: picato, kata sambutan, kuliah, ceramah, penyampaian makalah dan deklamasi. Sedangkan dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah: diskusi, hanya jawab, perundingan, debat dan percakapan. Yang teralchir adalah teknik bicara. Sebab efektifitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini secara teknis perhatian diarahkan pada pembinaan seperti: teknis bernafas, mengucap, bina suara, membaca dan bercerita.[6]

Pengertian dakwah adalah suatu pengertian berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Adapun firman Allah yang mengandung pengertian dakwah Islam, diantaranya, Al-Baqoroh: 119-120, Al-Ahzab: 45--48, Al-Baqoroh: 213, An--Nahl: 37. Beberapa ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah adalah pemberian informasi (berita), menyampaikan informasi, menyeru, mengajak dan memberi peringatan. Secara umum, pengertian menurut istilah adalah Dakwah yaitu Membenkan dan menyampaikan informasi tentang Islam yang benar, menyeru dan mengajak kembali kepada jalan yang benar serta memberi peringatan pada manusia untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, dalam rangka

mencapai tujuan hidup bahagia dunia dan ahirat. Dengan demikian, pengertian retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan Islam Secara benar. Adapun seni yang diajarkan oleh Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl 125.

Berlandaskan pengertian di atas obyek retorika dakwah ada dua, yaitu:

- Obyek material yaitu Manusia yang berbicara itu sendiri.
- Obyek formal yaitu Seni berbicara itu sendiri, yang hal tersebut dilihat dari individunya.

Dengan demikian tujuan retorika dakwah Islam adalah untuk mencapai kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini berbeda dengan tujuan retorika non Islam, yang hanya bertitik tolak pada tercapainya cita-cita terlepas apakah itu baik atau buruk.

Bertolak dari firman Allah SWT. Dalam surat *An-Nahl*: 125 mengenai anjuran dan penggunaan media dakwah didalam menyeru umat, para da'i atau Muballigh hendaknya mempersiapkan diri dengan perlengkapan, pengetahuan dan kepandaian untuk tolok ukur dalam berdakwah. Salah satu perlengkapan itu adalah *Ilmu Retorika* sebagai media publisistik lisan yaitu berbicara langsung kepada massa yang dihadapi. Dari sini kita bisa menganalisa betapa pentingnya ilmu retorika kita pelajari disamping methode-methode dakwah yang lain, karena berdakwah merupakan seni dan kepandaiaan methode serta tehnik yang memungkinkan umat merasa nikmat dan puas dengan perhidangan dakwah tersebut, maka dengan demikian materi dakwah diharapkan baik dan akan memprodusir prestasi dakwah yang efektif.

Karena retorika merupakan suatu seni dalam berbicara *(the art of speech)*, sudah barang tentu banyak diperlukan manusia

sekaligus dipelajarinya sebagai kebutuhan hidup dalam rangka mencari perdamaian sekaligus dijadikan profesi seperti pengacara, hakim, jaksa, muballigh dan lain-lain. Beberapa hal yang perlu sekali diperhatikan yaitu berbicara dimuka umum adalah merupakan *konveisasi* yang diperluas sebagai expresi yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk dapat berargumentasi yang mantap dan mudah diterima oleh umat sebagaimana yang diharapkan.

Secara garis benar retorika dakwah ada 6:

1. Monologika dakwah, yaitu orang berbicara secara mono (sendiri) sedangkan audienc hanya sebagai pendengar setia. Hal ini berbentuk pidato, khutbah resmi.
2. Dialogika Dakwah, adalah berbicara dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling merespon (face to face) Hal ini berbentuk, diskusi, seminar, hanya jawab, simposium dan saresehan.
3. Tehnik dakwah dalam monologika dan dialogika
   - Sesuai dengan kemampuan.
   - Disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut.
   - Tidak saling menjatuhkan.
   - Diutarakan dengan kata-kata yang fasih, sesuai dengan firman Allah SWT, "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di Daam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (An-Nisa' 63).

C. Metode Retorika Dakwah

Cukup banyak methode da'wah Daam retorika tergantung kemauan, keahlian, kemampuan dan kesempatan yang

memungkinkan tetapi bertitik tolak dari firman Allah SWT. Dalam surat An-Nahl :125, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian:

1. **Hikmah (Bijaksana);** *Hikmah* artinya segala sikap, ucap dan tindakan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang benar karena didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang seksama sambil memperhatikan situasi dan kondisi medan serta sasaran ddaam mencapai tujuan.
2. **Mau'izhah Hasanah (nasehat yang baik);** *Mau'izhah Hasanah* yaitu tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik-baik. Da'wah dengan *Mau'izhah Hasanah* ini adalah yang paling mudah dilakukan dan paling cepat sampai pada sasaran serta paling murah biayanya, karena yang digunakan obyek da'wah hanyalah indra pendengaran dan indra penglihatan. Beberapa contoh *Mauizhah Hasanah* dapat berupa kegiatan: kunjungan keluarga, Sarasehan, penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di masjid ta'lim, ceramah, tabligh, penyuluhan, dan lain-lain.
3. **Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Berdiskusi);** yaitu bertukar fikiran dengan baik, mengindahkan kode etik atau kesopanan dan bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk mencari mutiara kebenaran. Bentuk-bentuk *Mujadalah Billatii Hiya Ahsan* diantaranya, misalnya adalah panel Diskusi, seminar, dialog, loka karya, debat, dan lain sebagainya.

D. Penutup

Untuk memperoleh gambaran tentang Retorika Dakwah yang efisien dan efektif seorang muballigh haruslah mengenal mempelajari ilmu-ilmu pembantu da'wah, diantaranya adalah ilmu retorika yang merupakan study pendekatan da'wah dalam upaya

mencari bentuk alternatif methode da'wah.

Pengenalan retorika dalam da'wah merupakan dimensi keharusan seorang muballigh sebagai obyek penelaahan dari methode *da'wah wal mau'idhatil hasanati wa jaadilhum billatii hiya ahsan* dalam korelasinya secara menyeluruh dan terencana sesuai dengan tujuan. Retorika merupakan *applied science* dari keseluruhan methode billisan yang dapat dijadikan suatu fenomena yang kongkrit dari telaah materi yang sama dengan ilmu-ilmu sosial yang lainya. Dengan demikian besar sekali fungsi retorika sebagai pengantar media da'wah maupun media interaksi lainya untuk mencari dukungan atau kesamaan pendapat antara komunikator dengan komunikan sebagai saran da'wah.

---

[1] Lihat misalnya *Shahih Muslim*, hadits no. 82.

[2] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz IV, (Beirut: Darul Fikr, tt.), hlm. 192.

[3] Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hlm. 99.

[4] Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hlm. 12.

[5] Astrid Susanto, *Pendapat Umum*, (Bandung: Bina Cipta, 1975), hlm.233-235.

[6] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 17.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim Ridha, *Seni Menghadapi Publik,* Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2003.

Al-Ghazali : *Ihya' Ulumuddin, IV,* Bairut: Darul Fikr, tt.

Astrid Susanto, *Pendapat Umum,* Bandung: Bina Cipta, 1975.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: CV. Kathoda, 1989.

Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika,* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam,* Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern,* Bandung: Rosdakarya, 1996.

Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah,* Bandung, tt.